



Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Dani Rizky Saputra¹, M. Rikza Chamami²

UIN Walisongo Semarang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: dani.rizky2502@gmail.com^{1*}, rikza@walisongo.ac.id²

Article received: 17 Januari 2025, Review process: 16 Februari 2025,

Article Accepted: 10 Maret 2025, Article published: 01 April 2025

ABSTRACT

Education plays a vital role in shaping the character of young generations by fostering knowledge acquisition and instilling moral values. In the digital era, the challenges of character development among students become increasingly complex, particularly with the proliferation of social media platforms like TikTok, which often disseminate negative content. This study aims to identify effective strategies employed by teachers in developing positive student character aligned with the principles of Child-Friendly Schools (CFS) at SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. The research utilized a qualitative approach through a case study method. Data collection techniques included structured interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implemented strategies such as exemplifying appropriate behavior and speech, conducting creative practice-based learning, applying constructive discipline without violence, and fostering students' talents and interests through extracurricular activities. The main challenges encountered were the negative influence of social media and the lack of parental involvement in character building at home. Teachers played a crucial role in providing education on responsible social media use, restricting gadget usage at school, and monitoring students' character development in collaboration with parents. This study concludes that a collaborative approach involving schools, families, and communities is essential for holistic character development among students in the digital era.

Keywords: Education, Character, Child Friendly Schools, Teachers, Social Media

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral. Di era digital, tantangan pembentukan karakter siswa semakin kompleks, terutama dengan maraknya media sosial seperti TikTok yang sering memuat konten negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif guru dalam membentuk karakter siswa yang positif sesuai prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru meliputi menjadi teladan dalam sikap dan tutur kata, menyajikan pembelajaran praktik yang kreatif, memberikan hukuman mendidik tanpa kekerasan, serta mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

1

Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh negatif media sosial dan kurangnya partisipasi orang tua dalam pembentukan karakter anak di rumah. Guru berperan penting dalam memberikan edukasi terkait penggunaan media sosial secara bijak, membatasi penggunaan gawai di sekolah, dan memantau perkembangan karakter siswa melalui kolaborasi dengan orang tua. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk membentuk karakter siswa secara holistik di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Sekolah Ramah Anak, Guru, Media Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan, baik secara formal maupun informal (Syaadah, Ary, Silitonga, & Rangkuty, 2023). Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa menjadi inti dari proses pendidikan, di mana nilai-nilai kemanusiaan dibentuk untuk menghasilkan individu yang berkarakter dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain meningkatkan pola pikir dan prestasi akademik, pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, yang menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Education is a child-centered teaching effort (Putri, 2024). Education is an effort to guide children (Hafisa, 2024). Education helps improve children's abilities (Muhammad & Djamaluddin, 2024). Education is education that is intended from birth (Indra, 2024).

Era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, media sosial menjadi salah satu fenomena yang tidak dapat diabaikan. Salah satu platform yang paling populer adalah TikTok, yang tidak hanya digandrungi oleh remaja, tetapi juga oleh anak-anak hingga orang dewasa (Muthmainnah Biduri, Muhammad akhir, & Rahmatiah, 2023). Platform ini menghadirkan beragam informasi dalam bentuk video singkat, yang sering kali menjadi tren di masyarakat. Namun, di balik kemudahan akses dan popularitasnya, TikTok juga membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan (Ningrum, Nurhayati, & Marhani, 2023). Konten-konten yang tidak mendidik, terutama yang menggunakan bahasa kasar atau tidak sopan, banyak beredar di platform ini. Fenomena ini berdampak pada perilaku siswa yang sering kali meniru tanpa menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia (Aulia, Wardinasahira, Cintani, Nisrina, & Sholihatini, 2023). Budaya bangsa yang mencerminkan keanekaragaman adat, seni, dan nilai-nilai luhur perlahan tergerus oleh tren global.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara konten media sosial dan perilaku siswa. Salah satu studi yang dilakukan oleh (Elsa Totti Bakistuta & Abduh, 2023) mengungkap bahwa siswa cenderung meniru bahasa kasar yang mereka lihat di media sosial. Di sisi lain, peran guru sebagai pendidik utama di sekolah sering kali terbatas oleh aturan yang melarang penggunaan hukuman fisik. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam membimbing siswa untuk memiliki karakter yang baik tanpa melanggar Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menekankan hak atas perlindungan dari kekerasan, hak tumbuh kembang, dan hak pendidikan (Tang, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi efektif dalam membangun karakter positif siswa di era digital. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi peran guru dalam membimbing siswa tanpa menggunakan kekerasan, namun tetap mampu memberikan pembelajaran moral yang efektif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi strategi pendidikan karakter berbasis pendekatan humanis dalam menghadapi tantangan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat peran pendidikan sebagai pembentuk karakter generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, sementara objek penelitian adalah strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak. Penelitian dilaksanakan selama 45 hari, dari 18 September hingga 30 Oktober 2024, pada tahun pelajaran 2024/2025, dan berlangsung di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen seperti wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pengembangan karakter siswa di era globalisasi yang selaras dengan prinsip sekolah ramah anak. Observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat langsung strategi yang diterapkan, sementara dokumentasi meliputi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Ramah Anak, dan rekap kegiatan sekolah.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman (1992). Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dan tidak relevan. Kemudian, data disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis. Hasil analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa di era digital sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang upaya pengembangan karakter siswa dalam konteks sekolah ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, peneliti akan menguraikan mengenai implementasi sekolah ramah anak dalam mengembangkan karakter siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Yang difokuskan pada 2 hal yaitu:

A. Strategi Guru Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak adalah program yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung pemenuhan hak-hak anak (Nasarudin et al., 2024). Program ini dirancang untuk meminimalkan berbagai

bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah, baik kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, program ini juga berupaya mengurangi masalah seperti kurangnya rasa aman dan nyaman, serta diskriminasi yang mungkin terjadi, baik antara siswa dengan teman sebaya maupun antara guru dan siswa (Alfina & Anwar, 2020).

Dalam pelaksanaannya, Sekolah Ramah Anak mengedepankan tiga prinsip utama, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi (Yosada & Kurniati, 2019). Provisi berkaitan dengan pemenuhan hak anak atas kebutuhan dasar mereka, seperti pendidikan yang layak, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang secara optimal (Zaenuddin, 2018). Proteksi menekankan pentingnya perlindungan terhadap anak dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, atau perlakuan diskriminatif yang dapat mengancam kesejahteraan fisik maupun mental mereka (Kementerian PPPA, 2015). Sementara itu, partisipasi mengacu pada hak anak untuk dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan, seperti menyuarakan pendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan terlibat dalam kegiatan yang membangun rasa percaya diri serta kreativitas. 3 prinsip sekolah ramah anak tersebut dapat membentuk karakter siswa secara holistik dan emosional.

Karakter siswa terdiri dari rasa tanggung jawab, disiplin, motivasi, gaya belajar, sosial dan budaya (Umar & Umawaitina, 2019). Sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan karakter siswa seperti menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman tanpa adanya kekerasan di sekolah dan lebih menekankan sikap positif seperti rasa percaya diri, toleransi dan hormat kepada orang lain. Selain itu, sekolah juga merancang kurikulum yang berbasis nilai karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan sikap tanggung jawab selama pembelajaran berlangsung (Kholifah, 2020).

Di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, pendidikan karakter siswa diberikan di dalam kelas dan juga di luar kelas. Strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa yaitu:

1. Guru Sebagai Tauladan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa dengan prinsip sekolah ramah anak di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang melalui berbagai cara yang mendidik tanpa menyakiti siswa. Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang digunakan guru sangat efektif dan bisa membentuk karakter yang baik tanpa harus melakukan kekerasan.

Pertama, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswanya, maka dari itu guru harus memiliki perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa di sekolah. Sikap sopan santun, tanggung jawab dan tutur kata yang baik harus dicontohkan oleh guru kepada siswanya, karena pada hakikatnya guru yaitu digugu dan ditiru.

2. Pembelajaran yang Menarik

Selain itu, untuk menambah pemahaman siswa pada saat pembelajaran guru mempraktikkan materi-materi yang diajarkan sekreatif mungkin agar siswa. Siswa cenderung senang dalam hal pembelajaran praktik sehingga membuat

mereka lebih paham pada pembelajaran tersebut. Penerapan nilai-nilai karakter seperti empati dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan praktik sosial, misalnya praktik sedekah. Dalam kegiatan ini, siswa membawa sejumlah uang yang nantinya disalurkan kepada yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk merasakan langsung makna empati dan belajar berbagi kepada sesama.

3. Mendisiplinkan Tanpa Kekerasan

Penerapan kedisiplinan tanpa hukuman fisik juga menjadi bagian dari strategi yang diterapkan dalam SRA. Misalnya, siswa yang terlambat Shalat ditempatkan di lokasi yang berbeda dan diberi tugas membaca Asmaul Husna. Bentuk hukuman ini dinilai efektif karena memberikan efek jera tanpa menggunakan kekerasan. Siswa merasa malu ketika dipisahkan dari yang lain, sehingga mereka cenderung tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Hukuman tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak-anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menyerang mental atau psikologis anak. Sebaliknya, anak cenderung menjadi lebih tenang dan mengikuti arahan guru yang sedang mengajar, terinspirasi oleh perilaku tertib teman-temannya.

Setiap kelas memiliki anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini guru perlu memberikan perhatian dan pelayanan lebih untuk membantu anak tersebut mengejar ketertinggalan dalam belajar. Namun, guru tidak memaksa anak tersebut untuk selalu menyamakan pencapaiannya dengan teman temannya, melainkan menghargai potensi dan kemampuan unik yang dimilikinya.

4. Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler

Selain melalui pembelajaran di kelas, sekolah juga memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Paskibraka, marchingband, kitab kuning, rebana dan masih banyak lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar di kelas dengan fokus pada aspek kognitif semata. Dengan demikian, tidak hanya kemampuan kognitif yang diasah, tetapi juga potensi mereka secara menyeluruh. Di kelas, pendidikan karakter diberikan melalui kegiatan seperti salat, doa, dan lainnya. Namun, mengembangkan karakter siswa tidaklah mudah, karena membutuhkan peran serta orang tua di rumah. Terkadang, siswa menunjukkan perilaku baik di sekolah, seperti rajin salat, tetapi saat di rumah, mereka mungkin tidak melakukannya.

B. Tantangan dan Solusi Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik.

Dalam hal menjalankan program SRA ini, guru memiliki tantangan besar yang dihadapi dalam membina karakter siswa di era digital yaitu pengaruh negatif dari media sosial, khususnya Tiktok. Beberapa siswa kerap menirukan video-video yang mengandung unsur negatif, baik dari segi gerakan maupun perkataan. Pengaruh tersebut sangat cepat diterima oleh siswa karena konten negatif umumnya lebih mudah ditiru dibandingkan dengan konten positif. Mengatasi hal ini, guru di

sekolah memberikan edukasi terkait penggunaan media sosial secara bijak dan menanamkan kesadaran kepada siswa agar mampu memilah konten yang baik dan buruk. Edukasi tersebut mencakup pentingnya memfilter apa yang mereka tonton, dengarkan, atau lihat di media sosial. Selain itu, sekolah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan handphone, kecuali dalam kondisi tertentu seperti saat pelaksanaan penilaian harian yang membutuhkan perangkat elektronik.

Dalam proses evaluasi perkembangan karakter siswa, guru berperan dalam memantau perubahan perilaku siswa melalui nasihat, kerja sama dengan guru lain, serta komunikasi dengan orang tua. Evaluasi ini juga mencakup diskusi dengan pihak keluarga untuk memahami lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa, termasuk pengaruh dari lingkungan pergaulan di luar sekolah. Dengan pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, diharapkan siswa dapat memiliki karakter yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada peran guru, melainkan juga membutuhkan dukungan dari orang tua dan komunitas sekitar.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang masih perlu diperhatikan, mengingat masih ada siswa yang tidak sopan dalam bertutur kata dan tingkah laku, minimnya toleransi dan juga tidak menghormati orang lain. Strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa meliputi memberikan contoh kepada siswa, memberikan pembelajaran praktik, memberikan hukuman yang mendidik tanpa ada kekerasan dan menyalurkan minat bakat peserta didik melalui ekstrakurikuler. Adapun peran guru dalam menghadapi tantangan untuk mengembangkan karakter siswa di era digital yaitu memberikan edukasi kepada siswa untuk bijak bersosial media, membatasi anak menggunakan handphone di sekolah, dan memantau perkembangan karakter anak baik di sekolah maupun di rumah dengan berkolaborasi bersama orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua yang mendukung dalam penyusunan artikel ini, terutama SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Terima Kasih kepada dosen pembimbing yang mengarahkan peneliti dalam laporan. Peneliti juga berterima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36-47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N. L., Nisrina, N. A., & Sholihatini, E. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip

- Terhadap Etika Berbahasa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.230>
- Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Hafisa, A. (2024). Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28–45.
- Indra, W. F. F. (2024). Pola Kepemimpinan Kelembagaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 89–100.
- Kementerian PPPA. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak. Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 42.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614>
- Muthmainnah Biduri, Muhammad akhir, & Rahmatiah. (2023). Dampak Media Sosial (TikTok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI SD Negeri Bontorannu II Kecamatan Mariso Kota Makassar. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*. <https://doi.org/10.58738/jkp.v2i1.205>
- Muhammad, D. I. A. A., & Djamaluddin, P. (2024). Telaah Kritis Efektivitas Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 46–57.
- Nasarudin, N., Syafii, A. H., Nurjannah, N., Muhirdan, M., Husnan, H., & Marlina, H. (2024). Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 893–904. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V8I5.6093>
- Ningrum, A. W., Nurhayati, A., & Marhani, M. (2023). Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Perubahan Karakter Tindak Tutur Siswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p104-110>
- Putri, N. L. (2024). Media Pembelajaran Efektif Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–27.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>

- Tang, A. (2020). Hak-Hak Anak dalam Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 98-111. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.654>
- Umar, S. H., & Umawaitina, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Sekolah Sehat dan Ramah Anak di SMP Negeri 7 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i1.1464>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Zaenuddin. (2018). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) (Studi Kasus Pada Sd Negeri 1 Ampenan Kota Mataram). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) (Studi Kasus Pada Sd Negeri 1 Ampenan Kota Mataram).